

Determinasi Minat Investasi Menggunakan Platform *Exchange*: Peran Literasi Keuangan dan *Perceived Risk*

Yogi Fajar Afrizaldi^{*1}, Gugum Gumilar², Ati Sadiyah³

^{1,2,3} Economic Education Program Study, FKIP, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya

*Correspondence email: fajarrizaldi235@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini menganalisis pengaruh literasi keuangan dan *perceived risk* terhadap minat investasi mahasiswa Pendidikan Ekonomi pada *platform exchange*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian berjumlah 163 responden yang ditentukan melalui teknik *proportional stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan pendekatan *Weighted Least Squares* (WLS) untuk memenuhi uji prasyarat. Hasil uji memperlihatkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap minat menggunakan *platform exchange* untuk alat investasi dengan nilai t sebesar 9,484 dan signifikansi 0,000. Sementara itu, *perceived risk* berpengaruh negatif terhadap minat investasi dengan nilai t sebesar -2,600 dan signifikansi 0,010. Jika dilihat dari uji simultan, *perceived risk* dan literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan *platform exchange* sebagai alat untuk berinvestasi dimana F sebesar 247,075 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,755. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan hal yang paling berpengaruh dalam meningkatkan minat investasi pada mahasiswa, sedangkan persepsi risiko menjadi faktor penghambat. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi penguatan literasi keuangan digital serta pengelolaan persepsi risiko guna meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam investasi berbasis *platform exchange*.

Kata Kunci: Minat Investasi; *Platform Exchange*; Literasi Keuangan; *Perceived Risk*.

Abstract. This study analyzes the influence of financial literacy and perceived risk on investment interest of Economics Education students on exchange platforms. This study uses a quantitative approach with a survey method. The research sample consisted of 163 respondents determined through proportional stratified random sampling technique. Data collection was conducted using a questionnaire, while data analysis used multiple linear regression with the *Weighted Least Squares* (WLS) approach to meet the prerequisite test. The test results show that financial literacy has a positive and significant influence on the interest in using exchange platforms as an investment tool with a t -value of 9.484 and a significance of 0.000. Meanwhile, perceived risk has a negative effect on investment interest with a t -value of -2.600 and a significance of 0.010. When viewed from the simultaneous test, perceived risk and financial literacy have a significant effect on the interest in using exchange platforms as a tool for investment with an F of 247.075 and a coefficient of determination (R^2) of 0.755. This indicates that financial literacy is the most influential factor in increasing investment interest in students, while risk perception is a inhibiting factor. This research provides important implications for strengthening digital financial literacy and managing risk perceptions to increase student participation in exchange-based platform investments.

Keywords: Investment Intention, Exchange Platform, Financial Literacy, Perceived Risk.

PENDAHULUAN

Pesatnya pertumbuhan pengetahuan finansial di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir didukung oleh teknologi finansial yang berkembang pula, terutama pada sektor aset digital seperti kripto. Data Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) mencatat bahwa jumlah pengguna aset kripto di Indonesia telah menembus 18,5 juta orang per Desember 2023, meningkat sekitar 9,7% dari tahun sebelumnya yang berada di sekitar 16,7 juta pengguna (Bappebti, 2023). Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada pelaku padar modal profesional, tetapi juga mulai merambah generasi muda, termasuk mahasiswa, yang tertarik menggunakan *platform exchange* seperti Indodax, Exness, XM Global, Peluang, dan sejenisnya karena kemudahan akses dan potensi keuntungan yang tinggi.

Namun demikian, pertumbuhan pesat tersebut diiringi dengan risiko yang tidak kecil, seperti volatilitas harga pada aset atau komoditas digital, ancaman keamanan siber, hingga ketidakpastian regulasi pemerintah (Pitoyo, 2025). Bagi mahasiswa yang sebagian besar baru memasuki tahap awal pemahaman finansial, risiko-risiko ini dapat memengaruhi minat mereka dalam menggunakan

platform exchange, sekalipun ketertarikan terhadap aset digital sudah mulai berkembang. Dalam konteks pendidikan ekonomi, fenomena ini menjadi menarik karena secara teoritis mahasiswa pendidikan ekonomi diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman keuangan yang baik, tetapi perilaku aktual mereka belum tentu sejalan dengan harapan tersebut.

Menurut hasil Studi Survei OJK (2022), literasi keuangan dan inklusi keuangan menggambarkan bahwa tingkat inklusi keuangan negara telah meningkat menjadi 85,1%, sementara untuk literasi keuangan hanya menyentuh angka 49,6%. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa meskipun barang-barang keuangan kini lebih mudah diakses oleh masyarakat umum, pengetahuan tentang risiko, pengoperasian keuangan digital, dan kemampuan pengambilan keputusan terhadap keuangan yang tepat masih kurang. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang kurang memadai juga lebih cenderung mengambil keputusan investasi yang gegabah atau tidak logis. Menurut penelitian Lestari & Ramadhani (2024), menjelaskan karena investasi dalam aset digital membutuhkan pengetahuan tentang manajemen risiko, keamanan transaksi, dan volatilitas nilai aset, literasi keuangan menjadi semakin penting dalam lingkungan ini (Rolando et al., 2024).

Selain literasi keuangan, faktor psikologis seperti *perceived risk* juga berpengaruh dalam membentuk minat investasi. Johan & Azarian (2025), menjelaskan *perceived risk* (persepsi risiko) yang dirasakan individu semakin tinggi terhadap aset digital, maka makin rendah juga minat mereka untuk berinvestasi, meskipun pengetahuan keuangannya baik. Penelitian lain seperti Mulatsih et al. (2023) menegaskan bahwa persepsi risiko memiliki peran signifikan dalam membentuk minat mahasiswa dalam berinvestasi saham. Candra & Abdullah (2023) memperlihatkan *perceived risk* dan literasi keuangan memiliki pengaruh pada ketertarikan investasi *cryptocurrency*. Sementara itu, Ramadhani & Andrianingsih (2024) menemukan bahwa risiko tinggi menjadi alasan utama mahasiswa ragu memulai investasi kripto. Rangkaian penelitian ini memperlihatkan bahwa baik literasi keuangan maupun persepsi risiko merupakan faktor yang konsisten memengaruhi perilaku keuangan generasi muda.

Permasalahan menjadi semakin relevan ketika dilihat pada konteks mahasiswa Pendidikan Ekonomi yang secara akademik diharapkan memiliki literasi keuangan yang lebih baik. Untuk memperoleh gambaran secara lokal serta memperkuat fenomena tersebut, peneliti melakukan pra-penelitian terhadap mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2022 dan 2023. Dari 81 responden sebanyak 47 orang (58%) berasal dari angkatan 2022 dan 34 orang (42%) dari angkatan 2023. Hasilnya menunjukkan bahwa:

Tabel 1. Data Pra Penelitian Minat Menggunakan *Platform Exchange*

Aspek	Ringkasan temuan	Inti makna
Pengalaman menggunakan <i>platform exchange</i>	42,0% tidak pernah menggunakan; 34,6% baru pernah mendengar	Kesadaran dan pengalaman awal masih rendah
Pemahaman cara kerja	66,7% tidak memahami; 24,7% sedikit paham; hanya 8,6% yang paham/sangat paham	Literasi teknis masih sangat lemah
Kepemilikan akun	90,1% tidak memiliki akun; 7,4% memiliki tetapi tidak aktif; 2,5% aktif	Adopsi nyata sangat rendah
Hambatan minat	72,8% tidak memahami cara kerja; 28,4% tidak memiliki modal; 23,5% tidak percaya keamanannya; 18,5% menilai risikonya tinggi	Hambatan utama terkait literasi dan persepsi risiko
Pendorong minat	74,1% membutuhkan edukasi/pelatihan yang lebih jelas; 46,9% terdorong oleh potensi keuntungan; 45,7% oleh regulasi yang aman	Minat sangat dipengaruhi edukasi dan rasa aman

Dari data di atas, mahasiswa Pendidikan Ekonomi (angkatan 2022–2023) menunjukkan kondisi yang kontras. Dari 81 responden, sebagian besar belum familiar dengan penggunaan *platform exchange*: 42% mengaku belum pernah mendengar istilah *exchange*, dan 66,7% menyatakan tidak memahami cara kerjanya. Hanya 9% yang memiliki akun, bahkan hanya 2,5% yang aktif bertransaksi. Tingkat minat pun relatif rendah, dimana 72,8% responden menyebut alasan “tidak memahami cara kerja” sebagai hambatan utama, disusul 23,5% yang tidak percaya pada keamanan, 28,4% yang tidak memiliki modal, dan 18,5% yang menganggap risiko kerugian terlalu tinggi. Menariknya, mayoritas responden (74,1%) menilai bahwa edukasi atau pelatihan yang lebih jelas menjadi faktor paling mendorong minat, diikuti regulasi pemerintah yang aman (45,7%) dan rekomendasi dari lingkungan sosial (21,0%).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, fokus penelitian ini memiliki posisi unik. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti minat investasi saham (Mulatsih et al., 2023), minat investasi *cryptocurrency* secara umum (Candra & Abdullah, 2023; Ramadhani & Adrianingsih, 2024), atau keputusan investasi digital (Johan & Azarian, 2025). Namun, masih jarang penelitian yang membahas minat berinvestasi menggunakan *platform exchange* sebagai media investasi, padahal *platform exchange* merupakan pintu pertama yang harus dibuka sebelum seseorang dapat terlibat dalam kegiatan investasi aset digital. Selain itu, penelitian yang dilakukan secara khusus dilakukan pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi masih belum ada, padahal hasil dari pra-penelitian menunjukkan adanya ketimpangan antara ekspektasi akademik (mahasiswa memiliki literasi keuangan yang tinggi) dengan kondisi empiris yang menunjukkan tingkat literasi keuangan tinggi namun minat investasi menggunakan *platform exchange* yang rendah.

Terdapat *gap* penelitian yang jelas, yaitu pertama, penelitian terdahulu belum berfokus pada minat menggunakan *platform exchange*, tetapi pada keputusan atau minat investasi secara umum. Kedua, belum ada penelitian yang meneliti mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi yang secara khusus meneliti minat investasi menggunakan *platform exchange*. Terakhir, mahasiswa memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi keuangan serta kemudahan dalam menggunakan *platform* investasi berbasis digital. Kondisi ini memungkinkan mahasiswa untuk mulai mengenal dan bahkan terlibat dalam aktivitas investasi melalui berbagai *platform exchange* seperti *cryptocurrency exchange* maupun *platform trading* lainnya. Keberadaan *platform* tersebut memberikan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan investasi secara mandiri akses yang mudah. Namun, kondisi sebenarnya terdapat perbedaan antara tren nasional dan kondisi lokal mahasiswa yang menunjukkan minimnya pemahaman dan minat menggunakan *platform exchange* yang telah ditunjukkan oleh data dari Bappebti dan data pra penelitian.

Oleh karena itu, rendahnya minat investasi menggunakan *platform exchange* pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius apabila kondisi tersebut terus berlanjut. Mahasiswa Pendidikan Ekonomi tidak hanya berperan sebagai individu yang mempelajari konsep ekonomi secara teoritis, tetapi juga dipersiapkan sebagai calon pendidik dan agen literasi ekonomi yang diharapkan mampu memahami serta mengikuti perkembangan sistem keuangan modern. Minimnya minat dan pemahaman terhadap instrumen investasi digital berpotensi menimbulkan kesenjangan kompetensi keuangan digital, khususnya dalam memahami mekanisme investasi, risiko, serta penggunaan *platform* keuangan berbasis teknologi.

Apabila permasalahan ini tidak ditangani, mahasiswa Pendidikan Ekonomi berisiko memiliki keterbatasan dalam pengambilan keputusan finansial yang bertanggung jawab dan rasional secara langsung. Kondisi tersebut juga dapat berdampak pada kesiapan akademik dan profesional mahasiswa dalam dinamika ekonomi yang semakin berkembang dan terdigitalisasi. Selain itu, rendahnya minat investasi digital dapat meningkatkan kerentanan mahasiswa terhadap kesalahan pengelolaan keuangan, risiko penipuan digital, serta ketidakmampuan memahami aspek keamanan dan regulasi *platform exchange*. Maka dari itu, kajian empiris mengenai hal yang memengaruhi minat investasi menggunakan *platform exchange* dalam hal ini literasi keuangan dan *perceived risk* pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi menjadi penting untuk dilakukan sebagai penguatan literasi keuangan dan pengertian persepsi risiko di lingkungan Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal dan metode survei yang bertujuan untuk menginvestigasi dampak literasi finansial dan *perceived risk* terhadap minat investasi mahasiswa di *platform exchange*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi tahun angkatan 2022 dan 2023 dengan jumlah populasi total sebanyak 273 mahasiswa, yang meliputi 136 mahasiswa dari angkatan 2022 dan 137 mahasiswa dari angkatan 2023. Penentuan sampel dilaksanakan dengan rumus Taro Yamane pada tingkat kesalahan 5% dengan teknik *proportional stratified random sampling* menghasilkan 163 responden.

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang dirancang berdasarkan indikator dari setiap variabel penelitian. Literasi keuangan diukur melalui indikator pengetahuan finansial, perilaku finansial, sikap finansial, serta kemampuan dalam menerapkan konsep finansial. Variabel risiko yang dirasakan diukur melalui indikator risiko

keuangan, risiko keamanan, dan risiko peraturan. Sementara itu, ketertarikan investasi diukur menggunakan indikator minat, kehendak, dan kesiapan untuk bertindak. Sebelum diterapkan dalam penelitian, instrumen yang dipakai telah menjalani pengujian validitas dan reliabilitas guna memastikan kelayakan serta konsistensi dalam pengukuran.

Analisis data dalam kajian ini menggunakan regresi linier ganda untuk menguji dampak setiap variabel secara individu maupun bersamaan. Sebelum analisis dilakukan, data harus melalui pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, serta heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil evaluasi, teridentifikasi indikasi heteroskedastisitas pada model pertama. Sebagai akibatnya, dilakukan modifikasi melalui pengolahan data dan analisis lebih lanjut menggunakan metode *Weighted Least Squares* (WLS) untuk menghasilkan estimasi model yang lebih tepat dan efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengujian normalitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi yang normal atau tidak. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dalam pengujian, menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,063. Nilai tersebut lebih dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas dalam analisis regresi.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2 Tailed)	Kesimpulan
<i>Unstandarized Residual</i>	0,063	Normal

Uji Multikolinearitas dilakukan mengidentifikasi adanya hubungan yang kuat antar variabel independen. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *tolerance* untuk variabel literasi keuangan sebesar 0,538 dan untuk *perceived risk* juga sebesar 0,538, dengan VIF masing-masing sebesar 1,858. Karena nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa saat ini tidak ada gejala multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Literasi Keuangan (X1)	0,538	1,858	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Perceived Risk</i> (X2)	0,538	1,858	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan untuk mengecek apakah ada perbedaan varians pada residual. Hasil uji Heteroskedastisitas menunjukkan adanya gejala pada model yang ditandai oleh perbedaan varians residual pada masing-masing variabel, kondisi ini dapat mengakibatkan estimasi parameter yang dihasilkan oleh metode sebelumnya yang menggunakan data transformasi dari uji normalitas menjadi kurang efisien. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diterapkan metode *Weighted Least Squares* (WLS) sebagai pilihan estimasi untuk mengatasi isu heteroskedastisitas. Metode WLS berfungsi memberikan bobot spesifik pada setiap variabel agar varians residual menjadi lebih seragam. Oleh karena itu, estimasi parameter regresi yang diperoleh menjadi lebih efisien dan memenuhi asumsi klasik regresi. Setelah pengujian dengan menggunakan *Weight Least Squares* (WLS), didapatkan nilai signifikansi untuk variabel literasi keuangan sebesar 0,376 dan untuk variabel *perceived risk* sebesar 0,076. Kedua nilai itu lebih tinggi dari 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi setelah penerapan WLS tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Literasi Keuangan (X1)	0,376	Tidak Terjadi Gejala Heteroskedastisitas
<i>Perceived Risk</i> (X2)	0,076	Tidak Terjadi Gejala Heteroskedastisitas

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur sejauhmana variabel independen, seperti literasi keuangan dan *perceived risk*, dapat menjelaskan variasi yang muncul pada variabel dependen, yaitu minat investasi melalui platform exchange. Berdasarkan analisis data dengan estimasi *Weighted Least Squares* (WLS), diperoleh nilai R Square (R²) sebesar 0,755. Angka tersebut menunjukkan bahwa 75,5% variasi minat berinvestasi melalui *platform exchange* dapat dijelaskan oleh variabel

literasi keuangan dan *perceived risk*. Sementara itu, 24,5% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang ada. Faktor-faktor itu dapat berupa pengalaman berinvestasi, dampak dari lingkungan sosial, keadaan ekonomi pribadi, dorongan individu, maupun variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,869 ^a	,755	,752	,00248

Koefisien determinasi yang cukup tinggi ini mengindikasikan bahwa kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang signifikan dalam menjelaskan minat investasi mahasiswa. Hal ini dapat dimengerti karena pilihan untuk berinvestasi, terutama pada instrumen investasi digital seperti *platform exchange*, sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu tingkat pemahaman finansial individu serta pandangan individu mengenai risiko dari investasi tersebut.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

No.	Variabel	Nilai Koefisien
1.	Konstanta	0,007
2.	Literasi Keuangan	-0,0000009446
3.	<i>Perceived Risk</i>	0,720

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan (X_1) memiliki koefisien regresi 0,720 yang bersifat positif, sementara variabel *perceived risk* (X_2) memiliki koefisien -0,0000009446 yang bersifat negatif. Ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat investasi, sedangkan *perceived risk* berpengaruh negatif terhadap minat investasi pada platform bursa.

Pembahasan

1. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Investasi Pada *Platform Exchange*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk berinvestasi menggunakan *platform exchange*. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep keuangan berperan penting dalam membentuk sikap dan ketertarikan mereka terhadap aktivitas investasi digital. Secara umum, mahasiswa yang memiliki pengalaman yang lebih baik mengenai konsep pengelolaan keuangan, risiko investasi, serta potensi keuntungan dari suatu instrumen investasi cenderung memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mempertimbangkan aktivitas investasi sebagai bagian dari perencanaan keuangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga sebagai landasan dalam membentuk sikap individu terhadap pengambilan keputusan finansial.

Namun, berkaitan dengan temuan pra-penelitian, terdapat situasi yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tingkat literasi keuangan dan perilaku investasi. Walaupun secara umum mahasiswa menunjukkan tingkat literasi keuangan yang sangat tinggi, banyak di antara mereka yang masih belum memahami secara teknis cara penggunaan *platform exchange* dan belum terlibat aktif dalam kegiatan investasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa cenderung bersifat konseptual (*knowledge-based*), namun belum sepenuhnya berkembang menjadi literasi yang aplikatif (*action-based*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik (*knowledge-behavior gap*) dalam konteks investasi digital.

Kondisi ini memperkuat argumen bahwa literasi keuangan memang berperan sebagai faktor pendorong utama (*driving force*) dalam membentuk minat investasi, tetapi tidak secara otomatis menghasilkan perilaku investasi. Literasi keuangan meningkatkan kesadaran dan ketertarikan terhadap investasi, namun realisasi tindakan investasi masih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengalaman, kepercayaan terhadap platform, serta persepsi risiko.

Lebih lanjut, kekuatan dampak literasi keuangan dalam penelitian ini juga terlihat dari nilai t_{hitung} yang jauh lebih tinggi dibandingkan variabel lainnya, yang menunjukkan bahwa variabel ini memiliki kontribusi utama dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks mahasiswa Pendidikan Ekonomi, kemampuan kognitif masih menjadi basis utama dalam membangun sikap terhadap investasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap minat berinvestasi karena dapat meningkatkan keterampilan individu dalam mengelola informasi dan membuat keputusan keuangan dengan rasional (Candra & Abdullah, 2023; Ramadhani & Andrianingsih, 2024). Akan tetapi, studi ini juga menyumbangkan hal tambahan dengan mengindikasikan bahwa dalam konteks *platform exchange*, literasi keuangan harus ditingkatkan tidak hanya pada segi teoritis, tetapi juga pada segi praktis dan teknis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berperan sangat krusial dalam mendorong minat investasi mahasiswa, tetapi efektivitasnya dalam menggerakkan perilaku investasi akan lebih maksimal jika didukung oleh literasi yang aplikatif, pengalaman langsung, serta pemahaman teknis mengenai pemanfaatan *platform exchange*.

2. Pengaruh *Perceived Risk* Terhadap Minat Investasi Pada *Platform Exchange*.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa *perceived risk* atau persepsi risiko memiliki pengaruh terhadap minat investasi menggunakan *platform exchange* sebagai sarana investasi. Temuan ini menunjukkan bahwa cara mahasiswa memandang berbagai potensi risiko investasi dapat memengaruhi tingkat ketertarikan mereka terhadap aktivitas investasi digital. Secara umum, semakin tinggi persepsi risiko yang dimiliki individu terhadap suatu instrumen investasi, maka semakin berhati-hati individu tersebut dalam mempertimbangkan keputusan untuk berinvestasi.

Berdasarkan hasil pra-penelitian, mayoritas mahasiswa memandang bahwa berinvestasi di *platform exchange* memiliki tingkat risiko yang tinggi. Pandangan ini menjadi salah satu penghalang utama dalam meningkatkan minat berinvestasi, bahkan lebih berpengaruh dibandingkan faktor kekurangan modal. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang literasi keuangan, rasa khawatir terhadap risiko tetap menjadi penghambat utama dalam proses pengambilan keputusan investasi. Temuan ini memperlihatkan adanya fenomena penting, yaitu bahwa dalam konteks investasi digital, keputusan individu tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional (*cognitive-based*), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh persepsi dan emosi (*affective-based*). Dengan kata lain, meskipun seseorang memahami potensi keuntungan suatu investasi, persepsi terhadap risiko yang tinggi dapat mengalahkan pertimbangan rasional tersebut dan mendorong individu untuk menghindari investasi.

Selain itu, jika dibandingkan dengan pengaruh literasi keuangan, nilai t_{hitung} *perceived risk* yang lebih kecil menunjukkan bahwa variabel ini berperan sebagai faktor penghambat (*inhibiting factor*), bukan faktor utama. Namun demikian, keberadaannya tetap signifikan dalam menurunkan minat investasi, sehingga tidak dapat diabaikan dalam analisis perilaku investasi mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *perceived risk* berpengaruh negatif terhadap minat investasi, khususnya pada individu yang kurang pengalaman dalam berinvestasi (Candra & Abdullah, 2023; Ramadhani & Andrianingsih, 2024). Dalam situasi ini, ketidakcukupan pengalaman dan rendahnya pemahaman teknis tentang pemanfaatan *platform exchange* juga memperkuat pandangan risiko yang dimiliki oleh mahasiswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa risiko yang dirasakan adalah faktor yang menghambat secara signifikan dalam membentuk minat investasi mahasiswa. Sebagai akibatnya, usaha untuk menumbuhkan minat investasi tak hanya tertuju pada peningkatan pemahaman keuangan, namun juga harus diarahkan pada pengelolaan persepsi risiko, misalnya lewat edukasi yang lebih menyeluruh, peningkatan transparansi informasi, dan penguatan keamanan serta regulasi pada *platform exchange*.

3. Pengaruh Literasi Keuangan dan *Perceived Risk* Secara Simultan terhadap Minat Investasi Pada *Platform Exchange*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan *perceived risk* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa untuk menggunakan *platform exchange* sebagai sarana investasi. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa untuk mempertimbangkan aktivitas investasi digital dalam hal ini berinvestasi di *platform exchange*

tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pemahaman keuangan yang dimiliki, tapi juga oleh bagaimana mereka memandang berbagai risiko yang mungkin terjadi dalam aktivitas investasi tersebut.

Koefisien determinasi yang tinggi mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kekuatan penjelasan yang baik (*high explanatory power*), sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan dan *perceived risk* adalah faktor utama yang memengaruhi minat investasi mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku investasi tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang, tetapi merupakan kombinasi dari interaksi antara faktor kognitif dan faktor psikologis. Jika dihubungkan dengan keadaan empiris mahasiswa, temuan ini menunjukkan ketidaksesuaian antara kemampuan kognitif dan kesiapan mental. Walaupun mahasiswa memiliki tingkat literasi keuangan yang sangat baik, minat untuk berinvestasi belum sepenuhnya maksimal karena masih terpengaruh oleh tingginya persepsi akan risiko.

Temuan pra-penelitian ini juga sejalan, yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa belum secara aktif berinvestasi meskipun mereka memiliki pemahaman tentang keuangan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa hanya dengan meningkatkan literasi keuangan tidak memadai untuk mendorong partisipasi investasi mahasiswa secara maksimal. Dibutuhkan strategi yang lebih menyeluruh yang tidak hanya memusatkan perhatian pada peningkatan pemahaman, tetapi juga pada pengelolaan persepsi terhadap risiko. Usaha tersebut bisa dilakukan melalui pendidikan yang bersifat praktis, peningkatan kepercayaan terhadap *platform* pertukaran, serta penyediaan informasi yang jelas dan mudah dimengerti mengenai risiko dan mekanisme investasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat investasi mahasiswa dipengaruhi oleh interaksi antara kemampuan memahami (literasi keuangan) dan keberanian mengambil risiko (*perceived risk*). Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan minat investasi perlu dilakukan secara terpadu dengan memperhatikan kedua aspek tersebut secara simultan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, disimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketertarikan mahasiswa untuk berinvestasi pada *platform exchange*. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan, semakin besar minat mahasiswa untuk berinvestasi. Sebaliknya, *perceived risk* berdampak negatif dan signifikan terhadap ketertarikan investasi, yang menunjukkan bahwa semakin besar risiko yang dipersepsikan, maka semakin rendah ketertarikan investasi mahasiswa. Secara bersamaan, literasi keuangan dan *perceived risk* memiliki pengaruh signifikan terhadap minat investasi dengan kontribusi mencapai 75,5%, yang menandakan bahwa kedua variabel tersebut adalah faktor utama dalam membentuk minat investasi mahasiswa. Penemuan ini menekankan bahwa ketertarikan berinvestasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berpikir dalam memahami keuangan, tetapi juga oleh faktor psikologis yang berkaitan dengan pandangan terhadap risiko.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan antara tingkat literasi keuangan yang tinggi dengan rendahnya pelaksanaan investasi di *platform exchange*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki literasi keuangan yang masih lebih bersifat teoritis dan belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan investasi yang nyata. Oleh sebab itu, literasi keuangan harus dikembangkan ke arah yang lebih praktis dan kontekstual agar dapat mendorong tindakan investasi yang nyata. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan minat investasi mahasiswa, tidak cukup hanya meningkatkan literasi keuangan, tetapi juga harus disertai dengan strategi untuk mengurangi persepsi risiko. Hal itu dapat dicapai dengan menyediakan edukasi investasi yang lebih aplikatif, meningkatkan transparansi data, serta memperkuat keamanan dan regulasi pada *platform exchange* untuk membangun kepercayaan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. (2023). *Laporan kinerja Bappebti tahun 2022*. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. <https://bappebti.go.id/resources/docs/Lapkin%20Bappebti%202022.pdf>
- Candra, L.D., & Abdullah, A. (2023). Pengaruh pengetahuan investasi, persepsi risiko, dan literasi keuangan syariah terhadap minat investasi dengan cryptocurrency. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 6(2), 478–492. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2023.vol6\(2\).14538](https://doi.org/10.25299/syarikat.2023.vol6(2).14538)

- Johan, I.R., & Azarian, S.A. (2025). Persepsi risiko, financial self-efficacy, dan minat investasi emas pada Generasi Z: Risk perception, financial self-efficacy, and interest in gold investment among Gen-Z. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 18(1), 26–37. <https://doi.org/10.24156/jikk.2025.18.1.26>
- Lestari, N.P., & Ramadhani, A.A. (2024). Pengaruh fear of missing out (FoMO) dan literasi keuangan terhadap keputusan investasi di kalangan mahasiswa: Studi kasus pada mahasiswa di Pulau Jawa. In *Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen PNJ* (Vol. 5, No. 1). <https://prosiding.pnj.ac.id/index.php/SNAM/article/view/2972>
- Mulatsih, L.S., Tawil, M.R., Lianti, L., Wendy, W., & Ristati, R. (2024). Pengaruh investment knowledge, self-efficacy, dan perceived risk terhadap minat mahasiswa investasi saham. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.11625>
- OJK. (2022). *SNLIK OJK 2022: Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat*. <https://snki.go.id/snlik-ojk-2022-indeks-literasi-dan-inklusi-keuangan-masyarakat-meningkat/>
- Pitoyo, A. (2025). Strategi sukses investasi Bitcoin: Memahami risiko dan peluang di era digital. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 20(2), 104–108. <https://doi.org/10.53845/infokam.v20i2.370>
- Ramadhani, A.A., & Adrianingsih, A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa berinvestasi di cryptocurrency (Studi kasus mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wiraraja Madura). *Journal of Management and Business Strategy*, 5(1), 34–41. <https://doi.org/10.24929/missy.v5i1.3517>
- Rolando, B., Al-Amin, A.-A., Rahmat, R., Zuwardi, Z., & Izmuddin, I. (2024). Understanding crypto exchange rates in the digital economy: Today's investment approach. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi*, 1(6), 560–571. <https://cosmos.iaisambas.ac.id/index.php/cms/article/view/197>